

## Academic Hardiness in Students with Leukimia at SMA Terbuka Gambut

Rika Vira Zwagery<sup>\*)</sup>, Ghina Naimmatun Najah

Universitas Lambung Mangkurat, South Borneo, Indonesia.

<sup>\*)</sup>E-mail: [Zwagery@ulm.ac.id](mailto:Zwagery@ulm.ac.id)

### Abstract

This research aims to determine the academic hardiness in leukemia student. Academic hardiness is a resilient personality and strength in dealing with all academic difficulties that pressure students. The research subject was conducted on a High School Student at Sekolah Terbuka who had Leukimia. The Research method used Qualitative methods to provide an overview of academic hardiness. This study used observation and interview techniques. The results found that although the subject is a cancer patient who has limitations but he has an Academic Hardiness because it has good social support from parents and positive self-perception

**Keywords:** Students'; Leukimia; academic hardiness.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran academic hardiness pada siswa penderita kanker darah di SMA Terbuka Gambut. Academic hardiness adalah kepribadian tahan banting dan kekuatan dalam menghadapi segala kesulitan akademik yang menekan peserta didik. Subjek penelitian dilakukan pada seorang siswa SMA Terbuka Gambut yang mengidap penyakit kanker darah. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memberikan gambaran tentang academic hardiness. Penelitian ini menggunakan teknik penggalan data dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa walaupun subjek merupakan penderita kanker yang memiliki keterbatasan tetapi ia memiliki Academic Hardiness karena memiliki dukungan social yang baik dari orangtua dan Persepsi positif terhadap diri

**Kata Kunci:** Siswa; kanker darah; academic hardiness



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi manusia. Dalam UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Selanjutnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang tua, Masyarakat dan Pemerintah pasal 5 menyebutkan: (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan

yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Kebijakan strategis pemerintah dalam upaya merealisasikan kewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi warga negaranya melalui wajib belajar 9 tahun, sekarang dilanjutkan dengan rintisan wajib belajar 12 tahun. Upaya pelaksanaan wajib belajar 12 tahun diawali dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Universal. Dengan kebijakan ini pemerintah memberikan layanan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara Indonesia untuk mengikuti pendidikan menengah yang bermutu. Pemerintah telah bekerja keras melakukan berbagai terobosan strategis, salah satunya adalah diselenggarakannya rintisan SMA Terbuka. Jumlah SMA Terbuka sampai saat ini berjumlah delapan sekolah, salah satu di antaranya adalah di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, dalam hal ini di SMA Negeri 1 Gambut.

Pola pembelajaran SMA Terbuka ditekankan pada belajar mandiri berbasis online dan bersifat pelayanan khusus. Kegiatan tatap muka hanya dilaksanakan sebagai kegiatan pengayaan yang diselenggarakan maksimal delapan kali pertemuan dalam satu semester. Persyaratan untuk menjadi siswa SMA Terbuka antara lain, harus memiliki Ijazah SMP sederajat dan telah lulus ujian nasional, diperbolehkan sudah bekerja, sedang mengalami sakit atau gangguan fisik lainnya sehingga cenderung kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di SMA biasa, sudah berkeluarga dengan syarat usia 16-18 tahun atau maksimal 21 tahun. Bagi siswa SMA Terbuka dalam mengikuti pembelajaran dituntut kerja keras. Semua ketentuan yang berlaku pada siswa reguler juga diberlakukan untuk siswa SMA Terbuka termasuk dalam ujian nasional, sedangkan mereka tentu mempunyai hambatan yang lebih banyak dibandingkan siswa reguler, baik dilihat dari segi alokasi waktu belajar maupun kebiasaan dan lingkungan belajar. Berdasarkan studi pendahuluan ke SMA Terbuka dengan menggunakan metode wawancara kepada salah seorang guru di SMA terbuka, diketahui bahwa disekolah tersebut terdapat menerima siswa dari berbagai kondisi dan berbagai macam latar belakang. Dari data wawancara juga diperoleh data bahwa dari 542 siswa SMA Terbuka Gambut, terdapat suatu kondisi siswa yang sangat menonjol dilihat dari tantangan yang mereka hadapi dalam belajar dan hal ini menuntutnya untuk lebih bekerja keras lagi, yaitu siswa yang saat ini sedang menderita

penyakit kanker darah. Kanker merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali, serta mengancam nyawa individu penerimanya (Baradero, 2007). Banyak orang takut terhadap kanker karena penyakit ini dianggap sebagai lonceng kematian. Hal itu tidak jarang penyakit ini menimbulkan reaksi berupa rasa cemas dan stres pada penderitanya. Berdasarkan data dari *Union for International Cancer Control (UICC)* (Safitri et al., 2017), terdapat 176.000 anak di dunia yang terdiagnosis penyakit kanker dalam setiap tahun yang berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Walaupun kanker yang terjadi pada anak relatif jarang, namun penyakit kanker merupakan satu dari sekian penyebab utama kematian pada anak setiap tahunnya. Sementara itu, kasus penyakit kanker yang terjadi di Indonesia adalah sekitar 11.000 kasus setiap tahunnya.

Pasien kanker menjadi terganggu aktivitasnya karena kondisi fisiknya menurun seperti lemah, lesu, mudah lelah, nyeri, dan kehilangan nafsu makan. Selain itu juga mengalami keluhan psikologis seperti cemas, sedih, marah, depresi, dan frustrasi. Pengaruh tidak menyenangkan juga dirasakan pasien saat harus menjalani pengobatan yang lama, ketidaknyamanan karena reaksi obat, dan tingginya biaya pengobatan (Saniatuzzulfa & Retnowati, 2015). Dari berbagai kondisi yang harus dihadapi tersebut, tentu saja hal tersebut akan mempengaruhi pada siswa yang menderita kanker darah dalam menempuh pendidikan.

Pada dasarnya dalam menempuh pendidikan membutuhkan proses pembelajaran yang kondusif agar siswa dapat memahami yang diberikan oleh guru dengan baik. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran menurut Nusyaidah (2014) adalah factor internal dan factor eksternal. Faktor Internal merupakan factor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, termasuk didalamnya adalah kesehatan jasmani dan psikologis. Kesehatan jasmani atau fisik memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran siswa karena akan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu apalagi kesehatan fisiknya bermasalah (Nursyaidah, 2014). Seseorang yang mengidap penyakit kanker tentu saja membutuhkan usaha lebih agar dapat bertahan dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Mathis & Lecci (dalam Karagiannopoulou & Kamtsios, 2016), terdapat beberapa hal yang dapat melindungi seseorang terhadap efek stress dari tekanan hidup yang dialaminya diantaranya adalah *Coping strategy*, *social support* dan kepribadian. Kepribadian yang dapat memediasi efek stres dan membuat seseorang dapat menerima kejadian yang penuh dengan tekanan dalam hidupnya disebut sebagai sifat tahan banting atau *hardiness* (Maddi, 2006). Beberapa

penelitian menemukan bahwa *hardiness* memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan (Karagiannopoulou & Kamtsios, 2016) salah satunya pada bidang pendidikan. Konsep *hardiness* juga telah dikenal dalam bidang pendidikan untuk meneliti dampak positif *hardiness* dalam bidang akademik.

*Academic hardiness* menurut Maddi dan Harvey adalah kesediaan siswa untuk terlibat dalam kerja akademis menantang, berkomitmen dalam kegiatan - kegiatan akademik, dan memiliki kontrol atas kinerja dan hasil akademik mereka, sehingga di dalam ketangguhan dalam belajar terdapat tiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan (Creed et al., 2013). *Hardiness* merupakan kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen (daripada aliensi/keterasingan), pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan (daripada sebagai ancaman) (Santrock, 2017). Kobasa menjelaskan *hardiness* dalam konteks pendidikan menggunakan istilah *academic hardiness* (Benishek & Lopez, 2001). *Academic hardiness* dibutuhkan oleh siswa yang memiliki fisik yang tidak sehat seperti pengidap kanker karena selain belajar, mereka juga harus berjuang dengan penyakit yang dididapnya sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Hasil penelitian Cole, dkk. menemukan bahwa siswa dengan *academic hardiness* tinggi memiliki komitmen dan motivasi tinggi dalam belajar daripada siswa yang tidak memiliki *academic hardiness* (Cole et al., 2004). Sansone mengatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan tetap terlibat dalam setiap kegiatan akademik sesulit apapun. Penelitian mengenai *academic hardiness* sudah pernah dilakukan di berbagai setting, namun dalam konteks siswa dengan penyakit kronis jarang ditemui (Cole et al., 2004). Berdasarkan uraian di atas, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai *academic hardiness* pada siswa penderita kanker darah di SMA Terbuka Gambut. *Academic hardiness* berguna dalam memahami mengapa siswa bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik.

## **METODE**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan mengenai *academic hardiness* pada siswa yang sedang menderita kanker darah di SMA Terbuka Gambut. Ada pun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini guna menggali data tentang gambaran *academic hardiness* pada siswa penderita kanker darah di SMA Terbuka Gambut ini berupa observasi non-partisipan dan wawancara semi terstruktur. Analisis data yang dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis data induktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Subjek berinisial F merupakan seorang remaja perempuan yang berusia 16 tahun dan berstatus sebagai siswa SMA Terbuka Gambut. Subjek saat ini sedang dalam kondisi menderita penyakit kanker darah yang sudah dideritanya sejak duduk dikelas 6 SD. Subjek saat ini bersekolah dalam kondisi sakit atas keinginannya sendiri. Sekolah membuat subjek merasa bahwa dia sama seperti remaja biasa yang tidak sedang dalam kondisi sakit. Selain itu, hal lain yang membuat subjek tidak terpikirkan tentang penyakit yang dideritanya adalah karena dukungan keluarga dan teman-teman sekolahnya.

Meskipun kondisi subjek yang sedang menderita penyakit kanker darah, subjek merasa tidak mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikan dan meyakini bahwa subjek mampu menghadapinya. Tugas-tugas di sekolah tidak dianggap subjek sebagai suatu beban baginya dan tidak membuat semangatnya menjadi menurun. Sekolah membuat subjek lebih semangat, serta semakin semangat untuk berobat, sehingga membuat subjek tambah percaya diri dan tidak malu akan kondisi penyakitnya. Subjek bahkan mampu menjadi siswa yang berprestasi di SMA Terbuka Gambut, hal ini terbukti subjek mampu meraih peringkat pertama disekolah SMA Terbuka Gambut.

Awal mula mengetahui penyakitnya, subjek merasa cemas akan pendidikannya. Akan tetapi, ibunya mendukung akan keputusannya untuk tetap bersekolah sehingga membuat subjek menjadi optimis untuk tetap menempuh pendidikannya. Subjek bahkan tetap ingin melanjutkan sekolah setinggi-tingginya dan mempunyai rencana untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan. Dalam penelitian ini meneliti tentang gambaran *academic hardiness* pada siswa penderita kanker darah di SMA Terbuka Gambut. Subjek merupakan seorang individu yang berada remaja madya/pertengahan (15-18 tahun) berdasarkan pembagian usia remaja (Monks et al., 2006). Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya (Monks et al., 2006). Subjek merupakan remaja yang optimis, terbukti dengan subjek yang tetap memiliki keinginan untuk sekolah dan dengan sekolah subjek merasa semangat karena memiliki banyak teman.

Subjek saat ini sedang menderita kanker darah dan penyakit ini dideritanya sejak kelas 6 SD. Kanker darah atau disebut leukimia adalah kanker yang terjadi karena sumsum tulang menghasilkan banyak sel darah putih yang abnormal (leukemik) dan lebih sedikit sel darah putih normal, sel darah merah, dan platelet. Sel-sel leukaemik menyusup ke hati, limpa, dan kelenjar getah bening serta merusak sistem kekebalan tubuh (Collins, 2011). Tentu saja, baik secara fisik maupun psikis subjek berada dalam kondisi yang lemah karena berbagai efek

yang ditimbulkan dari penyakit kanker darah. Subjek sangat menyadari bahwa kondisi ini dapat berpotensi stres, tetapi sama sekali tidak menyurutkan semangat, motivasi, dan kerja keras subjek untuk mengikuti pelajaran sebagai siswa yang berprestasi dan meraih cita-cita, tanpa ada paksaan dari siapapun. Hal ini secara konsisten berlangsung sejak SD sampai SMA saat ini. Tentu saja, hal tersebut karena adanya komitmen. Komitmen didefinisikan sebagai kesediaan peserta didik untuk mengeluarkan upaya yang konsisten dan untuk terlibat dalam pengorbanan pribadi untuk mencapai keunggulan akademik (prestasi). Peserta didik memahami peristiwa yang berpotensi stres sebagai hal yang bermakna dan berharga untuk dirinya (Benishek & Lopez, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Dengan kondisinya yang sakit, subjek merasa tidak mengalami kesulitan dalam menempuh pendidikan dan yakin bisa menghdapinya. Tugas-tugas di sekolah pun juga tidak dianggap subjek sebagai suatu beban baginya dan tugas-tugas tersebut tidak malah justru membuat kondisinya menjadi menurun. Berdasarkan penuturan subjek, sekolah membuat subjek lebih semangat, serta semakin semangat untuk berobat, sehingga membuat subjek tambah percaya diri dan tidak malu akan kondisi penyakitnya.

Menurut penuturan subjek, awalnya subjek memang merasa kesulitan dalam beradaptasi, namun lingkungan dari teman-temannya maupun guru-guru yang dapat mengerti dan menerima akan kondisinya membuat subjek sudah dapat menyesuaikan diri dengan baik, sehingga sejauh ini tidak ada masalah bersekolah di SMA Terbuka Gambut. Bahkan untuk nilai-nilai hasil belajar di SMA Terbuka Gambut, subjek mengaku baik-baik saja dan selalu diusahakan mendapat nilai yang baik untuk nilai-nilai yang mungkin masih kurang. Selain kegiatan belajar yang berbasis *online*, untuk kegiatan praktik olahraga, subjek tetap turut berpartisipasi meskipun hanya dengan melihat saja.

Hasil belajar subjek untuk kenaikan kelas ke kelas dua semester kemarin, subjek memperoleh peringkat pertama. Hal tersebut tidak membuat subjek pelit dalam berbagi ilmu dengan temnn-temannya. Subjek justru berbagi ilmunya dengan cara menjelaskan apabila ada hal-hal yang tidak dimengerti oleh temannya, namun subjek tidak menginginkan dengan cara mencontek karena subjek tetap ingin temannya mandiri dan subjek menjelaskan apa yang tidak dimengerti temannya tersebut sampai mengerti.

Saat ini, subjek merupakan siswa SMA Terbuka Gambut kelas 11 di jurusan IPS. Meskipun padahal subjek menginginkan masuk di jurusan IPA, namun hal tersebut tidak menurunkan semangatnya untuk bersekolah. Subjek menganggap dengan masuk di jurusan IPS merupakan pelajaran baru baginya dan subjek merasa hal itu bukan suatu masalah. Awal mula mengetahui penyakitnya subjek sempat merasa putus asa jika tidak bisa melanjutkan sekolahnya, tetapi karena dukungan oleh ibunya membuat subjek menjadi optimis untuk tetap bisa bersekolah. Ketika bersekolah pun ternyata subjek juga mendapat dukungan dari

teman-temannya yang membuat tambah semangat. Apabila disaat sedih, subjek memilih untuk curhat kepada Tuhan, sholat dan mengaji, karena menurut penuturan subjek, disaat itu subjek merasa lega dan hatinya merasa tenang. Selain itu, subjek juga mempunyai hobi membaca. Subjek mengaku tetap ingin melanjutkan sekolah setinggi-tingginya dan mempunyai rencana untuk kuliah dan mengambil jurusan guru. Subjek menganggap bahwa penyakit yang dideritanya saat ini adalah sesuatu hal yang kecil saja.

Subjek cenderung tidak merasa terbebani oleh berbagai gejala yang timbul dari kondisi yang dialami dengan memandang hal tersebut wajar karena penyakit ini dianggap hanya sesuatu yang kecil bagi subjek dan bisa terjadi pada siapa pun. Subjek sangat menyadari bahwa dengan kondisi penyakit yang dialaminya mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam belajar sebagai upaya dalam mencapai cita-cita. Oleh karena, yang pada awalnya subjek bercita-cita ingin menjadi seorang dokter diurungkan menjadi seorang guru tanpa ada pengaruh terhadap semangat dan kerja keras dalam belajar. Disamping itu, subjek juga menyadari bahwa dengan kondisi yang dialaminya tetap berkeyakinan akan kemampuan dirinya dapat bersekolah sampai tercapainya cita-cita subjek. Oleh karena itu, subjek tanpa merasa suatu beban, tertekan, maupun stres menghadapi penyakit yang dialami dan tugas-tugas pembelajaran di sekolah dalam hal ini orangtua subjek sangat berperan besar untuk memberika motivasi dan semangat dan menyediakan diri untuk terus melayani aktivitas subjek sehari-hari. Terlebih lagi dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas mandiri. Oleh karena itu, subjek menganggap apa yang dialaminya sebagai suatu tantangan yang selalu diupayakannya untuk bisa dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakal. Tantangan didefinisikan sebagai kesediaan peserta didik untuk memandang suatu perubahan yang terjadi dalam hidup individu sebagai sesuatu yang wajar atau normal dan penting untuk pembelajaran dirinya (Benishek & Lopez, 2001). Hal ini juga disampaikan oleh ibu subjek bahwa subjek tidak mengeluhkan diluar kewajaran atas apa yang dialami subjek.

Subjek meyakini bahwa dia mempunyai kapasitas untuk menghadapi kondisi yang dialaminya. Hal ini tergambar dari tidak adanya keluhan yang tidak wajar dalam menghadapi fluktuasi dampak penyakit yang dideritanya, percaya diri dalam mengkitu pembelajaran, mampu menyelesaikan berbagai tugas sekolah, dan mencapai prestasi akademik secara kompetitif dengan siswa lainnya yang lebih sehat. Mengingat subjek berprestasi dalam akademik, yaitu mendapat peringkat 1 dikelasnya, maka sering kali teman-temannya melakukan *sharing* dengannya dan dengan kesungguhan subjek memberikan layanan untuk *sharing* pengetahuan dan belajar. Tentu saja dalam hal ini diperlukan adanya kontrol. Kontrol didefinisikan sebagai keyakinan peserta didik bahwa mereka memiliki kapasitas untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Individu dapat mengontrol atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang dialami dengan

pengalaman. Individu yang memiliki kontrol kuat akan selalu optimis dalam menghadapi hal-hal diluar individu (Benishek & Lopez, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek yang mengidap penyakit kanker masih tetap memiliki *academic hardiness* yang baik karena masih memiliki komitmen yang tinggi dalam mengikuti sekolah, mampu menghadapi tantangan yang ada dan memiliki kontrol yang baik terhadap keadaan yang dimilikinya. Faktor yang paling berperan dalam *academic hardiness* yang dimiliki oleh subjek adalah adanya dukungan yang besar dari orangtua sehingga membantu subjek dalam menghadapi tekanan yang dimilikinya. Stres dapat menciptakan hal yang positif tergantung pada dukungan sosial yang diterima sehingga menghasilkan pribadi yang memiliki *hardiness*. Dukungan sosial yang diterima khususnya dari orangtua memiliki peran yang besar dalam membantu subjek bertahan dalam kondisi yang dialaminya saat ini dan membentuk persepsi diri yang positif dalam diri subjek (Kobasa et al., 1982). Persepsi diri yang positif dapat mempengaruhi *hardiness* seseorang. Seseorang yang memiliki persepsi positif mengenai dirinya akan mampu bertahan dalam kondisi seburuk apapun (Kobasa et al., 1982). Sikap tahan banting atau *hardiness* yang merupakan Kombinasi tiga sikap yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan didefinisikan sebagai berikut: sikap kontrol didefinisikan sebagai anggapan siswa tentang kemampuan dirinya mencapai tujuan akademis dengan upaya pengaturan diri secara efektif di bawah tekanan (Benishek et al., 2005) (Benishek dkk., 2005). Hasil penelitian dari Stasiowski juga menunjukkan bahwa individu dengan *hardiness* tinggi menunjukkan tingkat *psychological distress* yang lebih rendah (Stasiowski, 2008). Selain itu, Kobasa menunjukkan bahwa individu dengan *hardiness* tinggi akan menganggap stressor sebagai sebuah tantangan dan hal yang menarik, tidak hanya sebagai sebuah tekanan (Nugroho, 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *academic hardiness* yang cenderung tinggi didalam diri subjek karena subjek memiliki semua aspek yang ada dalam *academic hardiness*, yaitu komitmen, tantangan, dan kontrol. Hal ini tergambar pada subjek yang menganggap penyakit kanker darah yang dialaminya sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dijadikan sebagai beban yang menyebabkan subjek menjadi stres dan menurunnya semangat dalam belajar, tetapi dihadapinya dengan biasa saja, sabar, dan tawakal, bahkan dijadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diatasinya. Subjek bertekad bahwa kondisi yang dialaminya harus dihadapi dan diatasi secara konsisten dalam mencapai cita-cita (*Commitmen*). Subjek menerima



kondisi yang dialami sebagai suatu tantangan dalam belajar yang harus dihadapi (*Challenge*). Subjek tidak pernah takut menghadapi perkembangan penyakitnya dan selalu bersemangat dalam menghadapi situasi sekolah (*Control*). Faktor yang berperan dalam membentuk hardiness academic pada diri subjek adalah dukungan sosial. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah dengan meneliti dengan jumlah subjek yang lebih banyak lagi dan variable yang lebih beragam.

## REFERENSI-REFERENSI

- Benishek, L. A., Feldman, J. M., Shipon, R. W., Mecham, S. D., & Lopez, F. G. (2005). Development and Evaluation of the Revised Academic Hardiness Scale. *Journal of Career Assessment, 13*(1), 59–76. <https://doi.org/10.1177/1069072704270274>
- Benishek, L. A., & Lopez, F. G. (2001). Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal of Career Assessment, 9*(3), 333–352.
- Cole, M. S., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2004). Student Learning Motivation and Psychological Hardiness: Interactive Effects on Students' Reactions to a Management Class. *Academy of Management Learning & Education, 3*(1), 64–85. <https://doi.org/10.5465/amle.2004.12436819>
- Collins, J. (2011). *Ensiklopedia Kesehatan Anak (terjemahan Handayani, D.N)*. Erlangga.
- Creed, P. A., Conlon, E. G., & Dhaliwal, K. (2013). Revisiting the academic hardiness scale: revision and revalidation. *Journal Career Assessment, 21*(4), 537–554.
- Karagiannopoulou, E., & Kamtsios, S. (2016). Multidimensionality vs. unitary of academic hardiness: An under explored issue...? *Learning and Individual Differences, 51*, 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.08.008>
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, 26 (2003). <http://kemenag.go.id/>
- Kobasa, S. C., Maddi, S. R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology, 42*(1), 168–177.
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology, 1*(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjahmada Press.
- Nugroho, F. W. (2014). Hubungan Antara Hardiness dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Empati, 3*(3), 76–84.
- Nursyaidah. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. *Forum Paedagogik, 70–79*.

Safitri, Y., Binahayati, & Taftazani, B. M. (2017). Dukungan Sosial Terhadap Orangtua Anak Penderita Kanker Di Yayasan Komunitas Taufan Jakarta Timur. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 246–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14296>

Saniatuzzulfa, R., & Retnowati, S. (2015). Program “pasien pandai” untuk meningkatkan optimisme pada pasien kanker. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(3), 163–172.

Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Stasiowski, S. A. (2008). *Optimism and hardiness: Influence on coping and psychological distress*.